

Preventif penyebaran penyakit Cacar (Monkeypox) yang menyerang kesehatan manusia

Salsa Billa Dwi Azzahro^{1*}, Thifal Faza Damaia²

^{1,2}Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *dwiazzahrosalsabilla@gmail.com; thifalfaza@gmail.com

Kata Kunci:

cacar monyet; virus ; infeksi; gejala; upaya preventif

Keywords:

monkeypox; virus; infection; symptoms; preventive efforts

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya penyebaran penyakit cacar monyet (monkeypox) yang menjadi perbincangan hangat oleh masyarakat saat ini. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah supaya dapat menggambarkan bagaimana upaya preventif yang dapat dilakukan dalam menghindari penyebaran virus cacar monyet (monkeypox). Cacar monyet (monkeypox), merupakan suatu penyakit infeksi virus yang disebabkan oleh jenis virus orthopoxvirus. Seseorang yang mengalami cacar monyet mengalami gejala awal, yakni sakit kepala, demam tinggi, sakit tenggorokan, dan pembengkakan kelenjar getah bening. Setelah timbul gejala awal, akan diikuti dengan munculnya ruam kulit berwarna merah yang menyebar keseluruh bagian tubuh. Upaya preventif yang dapat dilakukan supaya terhindar dari penyebaran penyakit cacar monyet adalah dengan melakukan vaksinasi, penyuluhan terhadap masyarakat, menjaga kebersihan lingkungan, dsb.

ABSTRACT

This article is motivated by the spread of monkey pox (monkeypox) which has become a hot topic of discussion by the public today. The purpose of writing this article is to illustrate how preventive efforts can be made to avoid the spread of the monkeypox virus. Monkey pox (monkeypox), is a viral infectious disease caused by orthopoxvirus. A person who has monkey pox experiences initial symptoms, namely headache, high fever, sore throat, and swollen lymph nodes. After the initial symptoms appear, it will be followed by the appearance of a red skin rash that spreads to all parts of the body. Preventive efforts that can be made to avoid the spread of monkey pox are by vaccinating, counseling the community, maintaining environmental hygiene, etc.

Pendahuluan

Cacar, yang berasal dari kata Latin "spotted" merujuk pada timbulnya benjolan di kulit wajah dan tubuh orang yang terinfeksi. Seiring berjalannya waktu, wabah cacar telah terjadi selama ribuan tahun, namun sekarang penyakit ini telah diberantas berkat program vaksinasi global. Kasus terakhir cacar yang terjadi secara alami dilaporkan di Somalia pada tahun 1977. Sejak itu, dengan berhasilnya pencegahan cacar melalui vaksinasi, program rutin vaksinasi cacar di masyarakat dihentikan karena dianggap tidak lagi diperlukan (Qelina & Grahart, 2019).

Pada tahun Pada tahun 1970, ketika cacar hampir diberantas, sebuah infeksi cacar baru yang disebut monkeypox muncul, cacar ini disebabkan oleh ortopoxvirus, pada manusia. Kasus pertama yang diketahui terjadi pada manusia dilaporkan di provinsi Equaire, Zaire, yang sekarang dikenal sebagai Republik Demokratik Kongo (DRC).



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Seorang anak laki-laki berusia 9 tahun mengalami gejala penyakit mirip cacar, yang kemudian dikonfirmasi sebagai monkeypox oleh Organisasi Kesehatan Dunia (Qelina & Graharti, 2019).

Cacar Monyet (*monkeypox*), adalah suatu penyakit infeksi virus yang disebabkan oleh jenis virus orthopoxvirus. Penemuan virus cacar monyet ditemukan pada tahun 1958 ketika isolasi dilakukan dari lesi vesikuloid pustular di antara monyet tawanan di Kopenhagen. Penyakit ini utamanya ditemukan di hutan hujan di wilayah Afrika bagian tengah dan barat. Orang-orang yang tinggal di sekitar kawasan berhutan mungkin memiliki risiko terpapar, yang dapat mengakibatkan infeksi subklinis. Namun, baru-baru ini, terjadi kasus penyakit cacar monyet di Amerika Serikat pada hewan penggerat liar yang diimpor dari Afrika (Husna & Wicaksono, 2020).

Monkeypox adalah suatu penyakit virus yang menunjukkan kemiripan dengan cacar umumnya. Virus monkeypox awalnya hanya tercatat di hutan hujan di wilayah Afrika tengah dan barat hingga tahun 2003, saat terdokumentasinya kasus pertama di wilayah barat Afrika. Pada akhir musim semi tahun 2003, beberapa individu diidentifikasi di Midwestern Amerika Serikat mengalami gejala demam, ruam, masalah pernapasan, dan pembengkakan kelenjar getah bening setelah terpapar oleh anjing peliharaan yang sakit (hewan penggerat dari spesies *Cynomys*) yang terinfeksi virus monkeypox (Qelina & Graharti, 2019).

Menurut Kemenkes, kasus cacar monyet pada masyarakat biasanya terjadi dalam konteks hubungan seksual sesama jenis, terutama pada pria yang juga mengalami kondisi penyakit seperti HIV dan sifilis. Gejala awal cacar monyet umumnya dimulai dengan sakit kepala, diikuti oleh demam dengan suhu tubuh melebihi 38 derajat Celsius, sakit tenggorokan, dan pembengkakan kelenjar getah bening. Setelah itu, ruam kulit akan muncul dalam rentang satu hingga tiga hari. Ruam ini umumnya berwarna merah dan menyebar ke berbagai bagian tubuh seperti lengan, area genital, dan kaki. Tanda-tanda cacar monyet ini berbeda dengan cacar air yang seringkali dicirikan oleh demam tinggi mencapai 39 derajat Celsius dan ruam yang muncul dalam jumlah banyak dan beragam, seperti bintil, lenting, dan gejala ini dapat muncul dalam berbagai tahap (Kemenkes, 2023).

Pentingnya mencegah penyebaran cacar monyet tidak hanya terletak pada potensi dampak kesehatan yang serius, namun juga pada sifat virus, yang dapat beradaptasi dan bermutasi dengan cepat. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendekatan pencegahan yang komprehensif dan terpadu untuk meminimalisir risiko penularan dari manusia ke manusia dan memutus rantai penyebaran virus ini.

Melalui artikel ini diharapkan dapat ditemukan solusi pencegahan yang efektif, baik berupa vaksinasi, peningkatan kebersihan lingkungan, atau tindakan sosial lainnya. Kolaborasi antara penyedia layanan kesehatan, pemerintah, dan masyarakat adalah kunci untuk mengembangkan strategi pencegahan yang kuat guna melindungi kesehatan masyarakat dari ancaman cacar monyet.

Pembahasan

Vaksinasi

Penelitian menunjukkan bahwa penyebaran penyakit cacar monyet (monkeypox) dapat dicegah dengan strategi pencegahan yang efektif. Upaya preventif yang dapat dilakukan dalam penyebaran penyakit cacar monyet dapat digunakan dengan berbagai langkah, yakni melakukan vaksinasi. Vaksinasi terhadap cacar telah terbukti memberikan perlindungan silang terhadap cacar monyet. Namun, setelah penyakit cacar diberantas, program vaksinasi cacar berakhir di seluruh dunia pada tahun 1980, sehingga kekebalan terhadap vaksinasi cacar hanya terjadi pada orang yang berusia antara 42 dan 50 tahun, meskipun hal ini berbeda-beda di setiap negara (Friska & Yusriani, 2020).

Vaksin cacar asli (generasi pertama) dari program pemberantasan sudah tidak tersedia lagi untuk masyarakat umum. Selain itu, perlindungan yang diberikan oleh orang yang divaksinasi mungkin berkurang seiring berjalannya waktu. Vaksin terhadap cacar dan cacar monyet, jika tersedia, digunakan di banyak negara untuk mengendalikan kontak dekat. Vaksin cacar telah terbukti mencegah cacar monyet, namun ada juga vaksin yang disetujui untuk mencegah cacar monyet. Vaksin ini didasarkan pada strain virus vaccinia (umumnya dikenal sebagai Modified Ankara Bavarian Nordic Strain Vaccine atau MVA-BN). Vaksin ini telah disetujui untuk mencegah cacar monyet di Kanada dan Amerika Serikat (Putri, 2019).

Data dari Afrika menunjukkan bahwa vaksinasi cacar setidaknya 85% efektif mencegah cacar monyet. Para ahli juga percaya bahwa vaksinasi setelah terkena cacar monyet dapat membantu mencegah penyakit atau bentuk penyakit yang lebih ringan. CDC merekomendasikan agar vaksin diberikan dalam waktu 4 hari setelah terpapar untuk mencegah wabah penyakit. Vaksinasi dapat mengurangi gejala jika diberikan dalam waktu 4 hingga 14 hari setelah terpapar, namun mungkin tidak mencegah berkembangnya penyakit. Orang yang terkena virus cacar monyet dan belum menerima vaksin cacar dalam 3 tahun terakhir harus menerima vaksin cacar (Lukito, 2019).

Sanitasi lingkungan dan pemeliharaan hewan

Pemahaman konsep teoritis seperti perilaku kesehatan manusia dan penyebaran penyakit pada hewan merupakan bagian utama dari diskusi. Kebersihan dan Sanitasi Penelitian menyoroti pentingnya peran kebersihan dan sanitasi dalam mencegah penyebaran penyakit. Tindakan kebersihan seperti mencuci tangan secara teratur dan mencuci tangan sebelum makan dapat membantu mengurangi risiko kontaminasi. Mengidentifikasi kontak langsung dengan hewan yang dapat menularkan penyakit merupakan bagian penting dalam pencegahan. Pengendalian interaksi manusia-hewan perlu diperketat dan perlu adanya jarak untuk mengurangi kemungkinan penularan cacar monyet. Untuk memahami hasilnya, penelitian ini mengintegrasikan teori perilaku kesehatan dan epidemiologi penyakit zoonosis.

Sanitasi lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan keadaan kesehatan suatu lingkungan setelah terjadinya bencana, sehingga merupakan bagian

dari manajemen upaya pencegahan penyakit dan kontrol infeksi. Pengelolaan sanitasi lingkungan melibatkan aspek-aspek seperti penanganan sampah lingkungan dan juga pengelolaan limbah yang berasal dari pelayanan kesehatan. Selain itu, mencuci tangan merupakan tindakan sanitasi yang melibatkan pembersihan tangan dan jari-jemari menggunakan air atau cairan lainnya oleh manusia, baik sebagai upaya untuk menjaga kebersihan pribadi, sebagai bagian dari ritual keagamaan, atau tujuan-tujuan lainnya (Solikha & Nurfiti, 2022).

Penyuluhan

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menekankan kepada aspek edukasi masyarakat sebagai poin utama pencegahan. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada identifikasi sumber penularan, sementara penelitian ini menyoroti pentingnya memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan yang cukup. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian di institusi pendidikan keagamaan yang menyatakan bahwa sanitasi lingkungan memiliki dampak signifikan pada kesehatan pribadi, termasuk potensi timbulnya penyakit kulit seperti scabies atau kudis akibat penggunaan air yang tidak bersih. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi cakupan penularan. Penyuluhan juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam memerangi penyebaran penyakit dengan memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang virus cacar monyet (Hutagol, Marini & Wahyudi, 2023).

Dengan melakukan edukasi kepada masyarakat tentang sumber, gejala, dan upaya pencegahannya, dapat menurunkan risiko penyebaran penyakit cacar monyet, sehingga dapat dikurangi dan dicegah. Pendidikan kesehatan di tingkat masyarakat adalah kunci untuk meningkatkan kesadaran. Hasil penelitian ini mempunyai implikasi langsung terhadap kebijakan kesehatan masyarakat. Strategi pencegahan yang berfokus pada penyuluhan masyarakat dan edukasi perilaku dapat meningkatkan efektivitas upaya pencegahan cacar monyet. Meskipun hasilnya menunjukkan efektivitas tindakan pencegahan, studi ini mengakui adanya keterbatasan tertentu, termasuk hambatan dalam pelaksanaan program penyuluhan. Oleh karena itu, tujuan kedepannya mencakup penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor penghambat dan solusi yang lebih inovatif.

Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa penyebaran cacar monyet dapat dicegah dengan strategi yang efektif. Edukasi masyarakat, kebersihan dan kebersihan, serta pengendalian kontak langsung dengan hewan merupakan inti dari upaya pencegahan. Hasil-hasil yang didapat berfokus pada pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pengetahuan untuk mengurangi risiko penyebaran cacar monyet. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memperkuat peran pengetahuan masyarakat dalam pencegahan dan mengisi kesenjangan yang mungkin terlewatkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada identifikasi sumber infeksi. Mengintegrasikan teori perilaku kesehatan dan epidemiologi penyakit zoonosis memperluas pemahaman kita tentang konsep teoritis yang mendasari

temuan penelitian. Pembahasan rinci membahas hasil terhadap kebijakan kesehatan Masyarakat.

Saran

Meskipun studi ini berhasil, kami mengakui adanya keterbatasan tertentu, termasuk hambatan dalam melaksanakan program perluasan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendekatan pencegahan yang komprehensif untuk meminimalkan risiko penularan dari manusia ke manusia dan memutus rantai penyebaran virus ini. Melalui artikel ini, kami berharap dapat menemukan solusi pencegahan yang efektif, seperti vaksinasi, peningkatan kebersihan lingkungan, dan tindakan sosial lainnya. Kolaborasi antara penyedia layanan kesehatan, pemerintah, dan masyarakat dianggap sebagai kunci dalam mengembangkan strategi pencegahan yang efektif untuk melindungi kesehatan masyarakat dari ancaman cacar monyet.

Daftar Pustaka

- Frisca, D. Y., & Yusriani, Y. (2020). Masa-masa covid-19 mengenal dan penanganan dari berbagai persepektif kesehatan.
- Husna, F., & Wicaksono, I. A. (2020). Review artikel: Informasi tentang penyakit infeksi cacar monyet (Monkeypox) yang menyerang manusia. Farmaka, 18(1), 148-154.
- Hutagaol, E. K., Marini, I., & Wahyudi, A. (2023). Pemberdayaan kelompok relawan (non medis) dalam manajemen pencegahan Penyakit dan Pengendalian Infeksi (PPI) di lokasi bencana. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(3), 1568-1573.
- Kharisma, D. S., Syahniar, R., Rayhana, R., Latifah, N., Ferdiansyah, F., & Fauzia, G. Z. (2023). Pencegahan wabah penyakit kaki, tangan dan mulut, cacar monyet, dan hepatitis misterius. Abdi Masyarakat, 5(1), 2094-2098.
- Lukito, J. I. (2019). Tatalaksana Monkeypox. Cermin Dunia Kedokteran, 46(8), 504-509.
- Putri, T. N. (2019). Efektivitas Fatwa MUI No 33 Tahun 2018 tentang Penggunaan Vaksin MR (Measles Rubella) Produk dari SII (Serum Intitute of India) untuk imunisasi: Studi kasus di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Qelina, L., & Graharti, R. (2019). Human Monkeypox Virus: Respon Kesiapan Darurat Dunia. Medula, 9(03).
- Sholikha, S., & Nurfiti, F. A. (2022). Penyuluhan dan demo 6 langkah cuci tangan pakai sabun di TK Nurul Huda Desa Gedongboyountung Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Journal of Community Engagement in Health, 5(2), 191-193.